

## Tak Perlu Ajari Kami Beribadah

By [GK](#) on Sep 30, 2007 in [Renungan](#)

*Kisah nyata, — dengan sedikit perubahan redaksional*

Pada kesempatan ibadah ketiga di minggu sore itu aku bertugas sebagai petugas among tamu, seorang ibu menumpang bajaj turun dipintu masuk menuju halaman gereja. Setelah memarkir bajajnya di luar, si abang bajaj melenggang dengan santai dalam pakaian kumalnya dan...ikut masuk gereja. Bahkan tanpa canggung ia menyalami kami di pintu masuk ruang ibadah. Diambilnya tempat duduk paling pinggir dekat pintu masuk, sehingga dengan leluasa aku bisa mencermati tingkah lakunya. Dua baris bangku didepan dan sampingnya nampak kosong.

Ketika kebaktian dimulai, aku mengambil tempat duduk persis di depan abang bajaj, masih di dekat pintu masuk sehingga aku bisa memandang keluar jika ada jemaat yang terlambat

Sore itu, tak biasanya udara begitu segar, angin lembut menerpa wajah dan rambutku, suara organ dan koor silih berganti membuat simponi yang menyejukkan hati. Namun kenikmatan itu tak berlangsung lama, keheninganku terusik dengan suara kunyahan dari belakang, barangkali Abang bajaj ...?" Aku menoleh.

Ya, kudapati ia tengah lahapnya menikmati potongan pisang goreng. Sementara tangan satunya tetap memegang warta gereja yang berisi liturgi.

"Heeh, di kebaktian begini seenaknya saja dia makan ....," gumamku.

Rasa penasaranku semakin menjadi ketika dengan ekor mataku ia mengambil satu lagi pisang goreng dari kantong plastik yang diletakkan di belakang bangkuku tempat kitab dan buku kidung. dan ... untuk kedua kalinya aku menelan ludah menyaksikan pemandangan yang bisa dianggap tidak sopan dilakukan pada saat kebanyakan orang tengah beribadah.

Akhirnya aku berdiri dan mengelilingi kursi mengambil tempat duduk disebelah abang itu. Ia menoleh sesaat, tampak sesaat sinar matanya memancarkan senyum.

"mmm ..., Abang kristiani bukan? tanyaku ragu-ragu setengah berbisik takut mengganggu ibadah.

"Ya pak, saya kristen musiman ..." jawabnya terengah sambil mengunyah pisang gorengnya

"Tapi kenapa abang makan di kebaktian? Abang tahu 'kan ini bukan warung. Sebagai umat kristiani seharusnya abang tahu bahwa gereja adalah tempat menyembah. Kalaupun abang tidak beribadah, setidaknya hormatilah jemaat lain yang beribadah. Jadi Abang jangan seenaknya saja makan di dalam gereja ..." deras aliran kata keluar dari mulutku layaknya pengkotbah.

Abang bajaj yang kutaksir berusia di atas empat puluh tahun itu menghentikan kunyahannya dan membiarkan sebagian pisang goreng itu masih menyumpal mulutnya. Sesaat kemudian ia berusaha menelannya sambil memperhatikan wajah garangku yang sejak tadi menghadap ke arahnya.

“Dua hari kemarin saya sakit dan tidak bisa narik bajaj. Jujur saja pak, saya memang tidak bisa konsen kebaktian sore ini karena pisang goreng ini makanan pertama saya sejak tiga hari ini.”

Tanpa memberikan kesempatan ku untuk memotongnya, bahkan ia tidak sadar aku harus mengingat-ingat kata 'konsen' yang diucapkannya

“Tak perlu ajari saya beribadah, orang-orang seperti kami sudah tak asing lagi dengan beribadah,” jelas Abang bajaj itu.

“Maksud Abang?” matakku menerawang menunggu kalimat berikutnya.

“Tiga hari yang lalu, saya mengantar seorang bapak untuk mengikuti persiapan kebaktian. Orang-orang hebat yang berselempang seperti Bapak ini 'kan beribadah dengan perut kenyang dan pakaian necis. Kami beribadah tanpa persiapan dan tanpa mengetahui sesungguhnya kami

ini warga jemaat gereja mana. Kebanyakan orang seperti Bapak beribadah hanya di hari Minggu, sedangkan kami kadang harus tetap beribadah sekalipun sambil menarik penumpang, sebab jika kami tidak beribadah kami bisa tergelincir dalam mencari duit untuk makan anak isteri ....”

“Beribadah maksud Abang...berdoa ? ...,” belum sempat kuteruskan kalimatku,

“Orang-orang beribadah hanya di gereja, padahal kami terus beribadah tanpa peduli dimana atau kapan ...”

“Saya sejak siang tadi bingung pak mau makan dua potong pisang goreng ini, malu rasanya di depan penumpang yang barangkali sedang puasa, bukankah itu juga bagian dari ibadah ?. Bukannya saya tidak menghormati gereja, tapi...,” seakan berbisik diteruskannya

”...dimakan diluar salah (karena sedang bulan puasa — red.), di gereja gak boleh....”

kalimatnya terhenti seiring dengan doa yang mengharuskan kami berdiri.

Sungguh. aku menyesal telah menceramahinya tadi. Tidak semestinya aku bersikap demikian kepadanya. Seharusnya aku bisa melihat lebih ke dalam, betapa ia pun menganggap dengan bertenggang rasa, memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain adalah bagian dari ibadah. Ia rela harus menanggung malu untuk makan di saat orang-orang berpuasa demi menggantal perut laparnya. Karena jika perutnya tak terganjal mungkin roda bajajnya pun tak kan berputar ... lalu ketika ia makan dibangku paling belakang yang menurut perasaannya tidak bakal mengganggu orang lain, aku melarangnya. Kuletakkan peraturan penatalayanan diatas segala-galanya.

Ah, kini seharusnya aku yang harus merasa malu dengan ibadahku sendiri? Bukankah salah satu hikmah ibadah adalah kepedulian? Tapi kenapa orang-orang yang dekat denganku nampaknya luput dari perhatian dan kepedulianku ? Dimanakah empatiku, bukankah kasih Tuhan adalah wujud empatiNya kepada manusia?

Segera kutinggalkan bangku itu, mumpung kotbah masih berlangsung; kuambil teh hangat yang disiapkan untuk Majelis di kantor gereja. Lalu kubawa ke bangku paling belakang, sambil meyakinkan diri 'biarlah aku menanggungnya bila disalahkan Majelis karena memberi minum jemaat ketika kebaktian tengah berlangsung'.

“Silakan Bang...”

“Terima kasih..., jadi saya boleh meneruskan makan Pak ....? sambil ditunjukkannya potongan pisang terakhirnya. Aku mengangguk sambil memalingkan mukaku, untuk menyembunyikan berkecamuknya berbagai perasaan.(seperti diceritakan oleh KP via email)